

## IMPLEMETASI NASIHAT KEHIDUPAN SASTRA LOKAL *PANDARA* DALAM Mendukung *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) PENDIDIKAN BERKUALITAS

Rahma Djumati\* dan Sulmi Magfirah

Universitas Khairun, Ternate

E-mail: rahmadjumati@unkhair.ac.id\*; sulmi@unkhair.ac.id

**ABSTRAK.** *Pandara* atau pantun adalah salah satu jenis sastra lokal Ternate. Jenis sastra lokal ini, bergenre puisi lama karena memiliki rima dan sajak sebagaimana pada ciri puisi lama atau pantun. Penelitian ini, mendeskripsikan tentang makna *pandara* yang mengandung nasihat kehidupan kepada masyarakat Ternate agar dapat mendukung program SDGs Pendidikan Berkualitas di Kota Ternate. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini bermaksud mendeskripsi, menggambarkan dan melukiskan secara sistematis data yang ditemukan melalui wawancara dan rekaman. Pengambilan data bersumber daripada data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara kepada informan yang dipilih sebagai informan kunci, yang mengetahui sastra lokal *pandara*, masyarakat asli Ternate dan menguasai bahasa ibu atau bahasa Ternate. Data sekunder yakni data yang diperoleh dari hasil bacaan, jurnal dan buku yang relevan dengan topik kemudian dianalisis dengan teori semantik. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dan fungsi secara komprehensif dalam sastra lokal *pandara* agar dapat mendukung pendidikan berkualitas sebagaimana yang tercantum dalam program SDGs. Serta menjadi dokumen budaya lokal sebagai warisan leluhur yang patuh dijaga dan dipertahankan nilai-nilainya. Hasil penelitian menunjukkan dua puluh enam jenis *pandara* yang terbagi menjadi sembilan berjenis *pandara* dan tujuh berjenis *pandara* syair. Nilai Kehidupan tentang pendidikan moral dan agama ditemukan dalam makna *pandara* dan *pandara* syair. Untuk mendukung pendidikan berkualitas sastra lokal *pandara* dapat dibiasakan dalam lingkungan keluarga atau pendidikan berbasis keluarga, kemudian diimplementasi nilai-nilai pendidikan tersebut juga dalam lingkungan sosial sehingga disebut pendidikan berbasis sosial/masyarakat. Pendidikan berbasis formal/sekolah merupakan implementasi pendidikan berbasis keluarga, sosial/masyarakat yang terintegrasi melalui pembelajaran ekstrakurikuler muatan lokal di sekolah. Karena untuk mencapai pendidikan berkualitas didukung oleh sekolah, masyarakat dan keluarga yang bersinergi agar dapat tercapai ilmu pengetahuan dan teknologi yang inovasi, berkualitas, berakhlak dan berbudi pekerti yang baik kepada anak-anak.

**Kata kunci:** Nasihat Kehidupan; Sastra Lokal *Pandara*; Ternate; SDGs Pendidikan Berkualitas.

## THE IMPLEMENTATION OF LIFE ADVICE IN *PANDARA* LOCAL LITERATURE TO SUPPORT THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) ON QUALITY EDUCATION

**ABSTRACT.** *Pandara*, also known as *pantun*, is a form of local literature from Ternate. This type of literature belongs to the genre of traditional poetry due to its use of rhyme and rhythm, characteristic of classical Malay verse. This study aims to describe the meanings embedded in *pandara*, which contain moral and life advice directed at the Ternate community, in order to support the Sustainable Development Goals (SDGs) for Quality Education in Ternate City. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, aiming to systematically describe and illustrate data obtained through interviews and audio recordings. Data collection involved both primary and secondary sources. Primary data were gathered from interviews with the key informants, individuals who are knowledgeable about *pandara*, are native Ternate residents, and fluent in the local language. Secondary data were derived from relevant literature, including journals and books, and analyzed using semantic theory. The objective is to uncover the comprehensive meaning and function of *pandara* as a form of local literature that supports quality education as envisioned in the SDGs. Additionally, *pandara* serves as a documentation of local cultural heritage, preserving ancestral values that must be safeguarded. The findings reveal twenty-six types of *pandara*, comprising nine traditional *pandara* and seven *pandara* in the form of lyrical verse. The meanings of these texts reflect values related to moral and religious education. In promoting the quality of education, *pandara* can be incorporated into family settings as part of family-based education. These values can further be implemented in social environments, thus contributing to community-based education. Formal or school-based education serves as an extension of both family- and community-based education, which can be integrated into extracurricular local content learning in schools. Achieving quality education requires a synergistic collaboration among schools, communities, and families to foster innovation, excellence, and the development of ethical and morally upright children.

**Keywords:** Life Advice; *Pandara* Local Literature; Ternate; SDGs Quality Education

### PENDAHULUAN

Ternate memiliki berbagai jenis sastra lokal, salah satunya adalah sastra lokal bergenre puisi lama yang dinamakan *pandara*. Masyarakat Ternate pada

umumnya menyebut sastra lokal atau sastra lisan karena disampaikan secara lisan dan menggunakan bahasa ibu setempat sehingga disebut juga sastra lokal. Merujuk dalam penelitian Jo tahun 2022 bahwa sastra lokal Ternate dibagi menjadi tiga jenis

yakni sastra lokal pantun, sastra lokal nyanyian rakyat, dan sastra lokal cerita rakyat (Fellicia dan dkk, 2022). Ketiga jenis sastra lokal tersebut di atas menurut pandangan Danadjaja adalah sastra lisan. Menurutnya sastra lisan terdiri dari puisi (pantun), nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (Endraswara, 2018: 4).

Sastra lokal Ternate dibagi menjadi dua yakni, (1) prosa terdiri dari legenda, mite, dan fabel; (2) puisi; *dalil tifa, dalil moro, dola bololo, pandara, mantera, rorasa, tamsil* dan *cum-cum*. Senada dalam penelitian Muamar tentang *gaya bahasa sastra sufistik Ternate*, menyimpulkan bahwa sastra lisan Ternate terbagi menjadi dua, yakni prosa dan puisi. Prosa yang terdiri dari *dolabololo, dalil tifa, dalil moro, rorasa, mantra, cum-cum, tamsil*, dan *pandara*; prosa terdiri dari mite, legenda dan fabel memiliki gaya sufistik yang berbeda-beda (Halil, 2017).

Pandangan lainnya dikatakan oleh Mahdi bahwa *pandara* adalah pantun (2014). Dan *pandara* merupakan salah satu sastra lisan yang sama dengan pantun (Halil, 2016). Secara umum fungsinya sama dengan sastra lisan yakni untuk menghibur masyarakat secara kolektif, sebagai sarana untuk kritik sosial dan sarana pendidikan. Fungsi tersebut juga berlaku kepada sastra lokal *pandara* Ternate.

Namun saat ini, masyarakat Ternate sudah lupa akan sastra lokal tersebut. jangankan isi syairnya namanya saja jarang terdengar ditelinga generasi *gen zet* saat ini karena disebut jadul (jaman dulu) yang tidak berguna.

*Pandara* kaya makna kearifan lokal dan nilai-nilainya dalam baik kehidupan karena itu, perlu dipertahankan nilai kearifan lokal di era *gen zet* ini oleh generasi muda dan pelajar di Kota Ternate. Secara estetik stuktur kata dan bahasanya sangat indah karena berima menghasilkan bunyi-bunyi yang dilisankan dengan intonasi suara yang bukan biasa tapi sesuai dengan ritme pada kata dan kalimat dalam sayir sehingga enak didengar. Hal demikian dianggap dapat menghibur namun syairnya mengandung makna dan berfungsi sebagai nasihat dalam kehidupan masyarakat di Ternate.

Saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia lebih khusus masyarakat Ternate, generasi muda dan pelajar banyak yang telah mengalami krisis moralitas karena hadirnya Informasi Teknologi yang masuk melalui *game online*, media sosial; *facebook, istagram*, dan *tiktok*. Sastra lokal *Pandara* diharapkan mampu memberikan edukasi secara dini melalui pendidikan keluarga, sosial (lingkungan) dan pendidikan formal (sekolah).

Isi dalam syair *pandara* menyampaikan pesan yang sangat banyak kepada masyarakat di Kota

Ternate termasuk generasi muda dan pelajar sebagai pedoman hidup dalam kehidupan saat ini dan dimasa yang akan datang. Nasihat dalam *pandara* memiliki impek yang sangat baik tentang nilai-nilai kebaikan agar dapat dijadikan pijakan manusia dalam kehidupannya.

*Pandara* merupakan pijakan manusia untuk melakukan sebuah aktivitas kehidupan manusia yang baik sehingga patuh diselamatkan melalui penelitian ini.

Suatu masyarakat yang berbudi pekerti yang baik, dan mengimplementasikan adab yang baik pula dalam maka masyarakat telah menyelamatkan pendidikan moral. Sebab ilmu tanpa adab manusia belum memiliki kualitas nilai pendidikan yang dibaik begitupun sebaliknya karena itu, manusia yang berkualitas harus memiliki adab dan ilmu yang baik.

Kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan dalam program SDGs bukan hanya sarana dan prasarana, guru yang memadai, lingkungan yang sehat dan Informasi dan Teknologi (IT) tetapi pendidikan sinergitas antara keluarga, sosial dan pendidikan formal harus efektif baik.

Kearifan lokal menjadi salah satu pendidikan moral menjadi kunci keberhasilan dan kekhasan pendidikan di Indonesia. Indonesia melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah diharapkan mampu menjadi primadona dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi global dan berbasis kearifan lokal. Pemelajaran yang terintegral dengan adanya mulok (muatan lokal) dapat mempermudah siswa dalam mencerna materi pemelajaran melalui lingkungan sekitarnya (Safitri et al., 2022)

Pendidikan moral dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana individu itu tinggal. Moral/karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menampilkan pribadi yang buruk juga (Fadila. Dkk, 12: 2021). Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan bermoral.

Salah satu program yang dicetuskan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 terdapat 17 target utama yang harus dicapai untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan tahun 2030 yakni program *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Safitri et al., 2022). Agenda SDGs pada poin 4 adalah pendidikan berkualitas bahwa untuk mencapai pendidikan berkualitas, pendidikan moral/karakter harus dipertahankan serta dipraktikan dalam keluarga dan masyarakat.

Peran sastra lokal *pandara* sangat urgen dilakukan dalam penelitian ini. Karena sastra lokal banyak memberikan sumbangsi dalam nilai-nilai pendidikan tentang moralitas untuk masyarakat Ternate. Pendidikan karakter dapat mewujudkan pendidikan berkualitas di era *gen z* ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bermaksud mendeskripsi, menggambarkan dan melukiskan secara sistematis data yang ditemukan melalui wawancara dan rekaman. Hasil rekaman dan wawancara yang diperoleh dari informan kunci melalui sumber data primer. Sementara data sekunder diperoleh dari hasil penelitian, buku, jurnal artikel dan makalah melalui sumber lain. Pengambilan data wawancara dilakukan tidak terstruktur artinya peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai acuan dan tidak menggunakan secara berurutan Pratiwi dalam Nurus (Nurfatimah et al., 2022), Aktivitas wawancara sekaligus direkam.

Hasil rekam ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Data kemudian diolah, yakni 1) menyeleksi data; 2) klasifikasi data, 3) menyajikan data, 4) menyimpulkan data. Setelah data diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian diterapkan dengan cara analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan pada data-data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan cara dideskripsikan (Sugiyono, 2017: 130).

Teori strukturalisme struktur puisi dan teori hermeneutika dipakai sebagai bahan kajian untuk mengetahui struktur dan makna sastra lokal *pandara*. Dalam Kamus Istilah Sastra (2007: 194), strukturalisme adalah sebuah metode yang menganggap bahwa objek studinya bukan sekumpulan unsur yang terpisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu bergantung pada yang lain. Sementara dalam pandangan Ratna (dalam Yulianto, 2015:77), bahwa secara defenitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya.

Hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra. Dalam sastra, hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan retroaktif (Ratna, 2007: 45). Data-data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dari bahasa ibu (bahasa asli), diterjemahkan ke bahasa Indonesia, diinterpretasikan sekaligus dimaknai dari teks dan konteks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pengertian Sastra Lokal dan Nasihat Kehidupan

Istilah sastra lokal dipadankan dengan sastra atau tradisional (daerah). Sastra lokal adalah sastra tradisional yang muncul sebelum adanya pengaruh dari barat. Secara luas sastra lokal mencakup bentuk karya, isi serta bahasa yang digunakan dan diciptakan oleh sastrawan daerah yang mengusung identitas kedaerahannya (Nasihin, 2020a).

Sastra lokal atau tradisional terbagi menjadi dua jenis, yakni dari segi bentuk; terdiri dari pantun, gurindam, syair, hikayat, bakaba dan cerita panji. Dari segi isi; berkaitan dengan masalah-masalah lokal (masyarakat sekitar istana) sementara dari segi bahasa, menggunakan bahasa daerah setempat dan diciptakan oleh sastrawan kederahan atau sastrawan yang lahir atau tinggal di daerah tersebut serta diciptakan secara anonim (Nasihin, 2020b).

Dalam padangan Chaedar sastra lokal memiliki hubungan dengan kearifan lokal karena dalam sastra lokal mengandung nilai-nilai kearifan lokal suatu kebudayaan yang mentradisi atau ajeg dari suatu daerah tertentu. Kearifan lokal itu sendiri dapat didefenisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebajikan hidup (2008, hal. 50).

Di Indonesia kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada suatu kebudayaan atau etnik tertentu tetapi dapat bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional (Affandy, 2019a).

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat saat ini, masih tetap eksis dan memelihara *lokal wisdom*-nya yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Saat ini, masih banyak di masyarakat yang memelihara, melindungi dan mempertahankan kearifan lokalnya atau sastra lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik (Chaedar, 2008: 51).

### b. Pengerian Nasihat Kehidupan

Dalam KBBI, kata nasihat mengandung pengertian tentang ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik sementara kehidupan adalah cara (keadaan, hal) hidup orang yang berada di desa atau di kota (2022: Edisi V).

Nasihat kehidupan adalah sebuah ajaran yang baik yang diajarkan kepada masyarakat, baik masyarakat yang berada di desa maupun di kota. Ajaran atau pembelajaran yang baik erat kaitannya dengan pendidikan karakter atau pendidikan moral yakni tentang etika, sikap, dan perilaku. Maka berbicara

tentang nasihat pendidikan adalah berbicara tentang pendidikan karakter.

### c. Pengertian Pendidikan Berkualitas

Pendidikan dinilai sebagai upaya untuk mengarahkan peserta didik untuk merdeka, dengan kata lain peserta didik menjadi individu yang mandiri, dewasa dan tanggung jawab serta bergantung pada kondisinya sendiri (Herlambang, 2016). Pada sebuah negara maju memiliki kepentingan untuk mencapai kemajuan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat bersaing secara global. Kalau pendidikan dengan kualitas yang baik akan menjadi komponen penting dalam pembangunan suatu negara dan bangsa.

Pendidikan dini (keluarga) merupakan jenjang paling dasar yang dibekali oleh anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang baik sehingga manusia menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab sekaligus sebagai warga negara yang baik. Pendidikan berkualitas menjadi penentu dalam menggerakkan suatu negara.

Menurut Kinanti dalam Nurfatihmah (Nurfatihmah et al., 2022) Pendidikan adalah untuk kepentingan negara yang menginginkan pembangunan dan kemajuan serta berhak bersaing dalam tatanan dunia pendidikan yang berkualitas dianggap sebagai fondasi utama untuk meningkatkan ekonomi negara.

Menurut Ahmad dalam Nurfatihmah, bahwa kualitas pendidikan merujuk pada gambaran keseluruhan dan ciri-ciri suatu produk atau layanan yang mencerminkan kemampuannya dalam target atau kebutuhan (Nurfatihmah et al., 2022). Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan formal dan non formal artinya lembaga sekolah sebagai peran otonom utama, peran orang tua siswa dan masyarakat terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.

### d. Konsep Sustainable Development Goals (SDGs)

Konsep awal *Sustainable Development Goals* didefinisikan oleh Perdana Menteri Norwegia Harlem Brundtland tentang "our Common Future". Ia menunjukkan tentang isu-isu terkait pertumbuhan sosial membatasi sumber daya manusia dan alokasinya. SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan disepakati pada 25 September 2015 di Markas Besar PBB oleh beberapa negara PBB dan pemerintah nasional yang telah secara resmi meratifikasi tujuan pembangunan berkelanjutan dari tujuan pembangunan milenium (MDGs) perkembangan global. MDSs bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembangunan penting di

negara maju dan berkembang ((Bima dan Nursiwi, 2024: 1792).

Tujuan MDGs dibidang pendidikan adalah untuk memastikan bahwa semua anak mempunyai akses terhadap pendidikan dasar. Target anak menjejam pendidikan dasar tercapai sebesar 94,7 % dan sebagai program pengganti yang ada saat ini adalah SDGs, guna melanjutkan pencapaian program MDGs.

Untuk mencapai tujuan ini, melibatkan upaya untuk (1) mengentaskan kemiskinan yang marajalela, (2) Menyelesaikan masalah pangan serta (3) menjamin kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi semua usia. Selain itu, juga ada 14 tujuan lainnya yang mencakup aspek-aspek penting diantaranya kualitas pendidikan, kesetaraan gender, akses terhadap air bersih dan sanitasi, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, inovasi dan industry dan infastruktur, pengurangan kesenjangan, perlindungan lingkungan dan revolusi global yang mengatasi kemiskinan.

Agenda ini berlaku dari tahun 2016 hingga 2030 yang bertujuan untuk memperbaiki lingkungan, meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi kesenjangan di seluruh dunia (Nurus, 2024).

Menurut Anur SDGs lebih komprehensif dan programnya bersifat universal, melibatkan berbagai aktor masyarakat sehingga semua negara harus merangkul tujuan dan sasaran SDGs. Tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan program dalam kerangka upaya pembangunan untuk mempertahankan kesejahteraan ekonomi yang lebih tinggi dan kualitas kehidupan sosial terkait, termasuk di sektor pendidikan.

Pendidikan dapat mempengaruhi tercapainya pembangunan berkelanjutan. Tujuan dan sasarannya adalah untuk meningkatkan sekaligus mencapai 17 tujuan SDGs termasuk upaya membangun bangsa yang berkualitas melalui pendidikan yang berkualitas dan relevan (Nurus, 2024)

Dalam kehidupan manusia tentu saja membutuhkan pendidikan, karena pendidikan merupakan proses berkembangnya seseorang dalam bentuk pola pikir, sikap, karakter dan juga bagaimana kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, tentu saja ditentukan oleh pendidikan (Safitri et al., 2022)). Menurut Protomo dan dkk, bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mengembangkan potensi individu. Dengan pendidikan dapat mempersiapkan diri setiap individu dalam kemampuannya untuk berperan dalam suatu lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Darman dalam Nurus bahwa pendidikan untuk seseorang itu penting, dengan pendidikan dapat menghasilkan manusia

yang cerdas secara intelektual dan dapat berpikir secara saintifik serta mampu mengembangkan sifat spritualnya(Nurus, 2024).

Dewasa ini pendidikan menjadi salah satu hak mendasar bagi seluruh umat manusia. Dalam perannya pendidikan dapat membantu kelancaran kehidupan individu karena pada dasarnya manusia dalam menjalani hidupnya tidak terlepas dari yang namanya pendidikan. Penerapan dan kemajuan pendidikan tentu saja perlu penyesuaian dengan situasi dan keadaan sosial di masyarakat. Pendidikan yang berkualitas tentu saja diharapkan untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak sekedar sebagai sarana *agent of change* bagi generasi muda yang akan menjadi penerus suatu bangsa tapi juga harus menjadi *agent of producer* agar dapat menciptakan transformasi yang nyata.

Pendidikan yang menjadi patokan tidak semata-mata pendidikan formal, tetapi yang dimaksudkan ialah pendidikan yang harus bisa merubah pola pikir serta sudut pandang dari anak bangsa yang akan menjadi penerus suatu saat nanti. Pendidikan yang inovatif serta berkualitas akan mendorong seseorang terutama generasi muda untuk mengasah jiwa ingin tahunya selaku agen inovasi yang nantinya akan memberikan peranan penting serta menerapkan konsep dari pembangunan berkelanjutan (Safitri et al., 2022)

#### e. Struktur dan Makna Larik Dalam Sastra Lokal *Pandara*

Sastra lokal *Pandara* sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa sastra lokal *pandara* dikategorikan sebagai jenis puisi lama yang disebut pantun. Pantun lama memiliki struktur atau aspek puisi. Aspek dalam puisi lama atau pantun adalah sampiran dan isi. Dalam bahasa puisi dikatakan struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik membahas tentang bait, larik, dan rima dan struktur batin membahas tentang dengan gagasan, tema dan amanat. Sastra lokal *pandara* merupakan puisi lama atau pantun oleh masyarakat Ternate maka, dalam analisis ini menggunakan istilah aspek sampiran dan isi.

Terdapat dua jenis sastra lokal *pandara*, yakni pantun dan pantun syair. Keberagaman ini terlihat pada strukturnya. Struktur pantun yang terdiri dari 1 bait, 4 larik terdiri dari sampiran dan isi dan ada juga 1 bait hanya 2 larik tidak ada sampiran dan isi sehingga disebut *pandara* syair. Berikut uraian penjelasannya.

Bait berikut ini adalah *pandara* pantun, mengikuti ciri pantun lama yakni terdiri dari empat larik. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran yang tidak memiliki arti dan larik ketiga dan keempat

memiliki arti namun sajaknya tidak beraturan atau bukan berpola ab-ab. Sebagaimana pada sajak berikut.

Lobi mato toma kie  
[Kabut hitam di atas gunung]  
Alam gam ma sio gamma  
[Pertanda malam semakin malam]  
Bola wasuh riso nyanyian  
[Pesan yang sampaikan lewat nyanyian]  
Ngama rimoi kari pedoman  
[Satu bintang menjadi pedoman (Memegang teguh prinsip hidup)]

Bait *pandara* di atas bermakna tentang sebuah nasihat hidup tentang prinsip atau komitmen dalam suatu pekerjaan yang diguluti seseorang. Bahwa dalam sebuah pekerjaan seseorang harus memiliki prinsip yang baik agar cita-cita, tujuan dan keinginan berjalan dengan baik dan sukses dan tidak merugikan orang lain.

Nasihat kehidupan tentang komitmen atau prinsip ini juga diajarkan oleh leluhur Ternate syair *pandara*. Prinsip atau komitmen termasuk sikap atau perilaku baik dalam menekuni sebuah pekerjaan sehingga dikategorikan sebagai nilai pendidikan.

Bait berikut adalah jenis *pandara* syair.

Luri demo campaka  
[Sebuah perkataan]  
No waje ira no si hata  
[Kalau perkataan buruk maka tinggalkan/  
jangan hiraukan]

Bait *pandara* jenis ini terdiri dari dua larik dan kedua larik mempunyai arti. Tujuannya untuk nasihat kepada seseorang yang sedang tersandung masalah. Larik pertama [luri demo campaka] arti [sebuah perkataan] dan larik kedua [no waje ira no si hata] arti [kalau perkataan itu jelek maka jangan hiraukan/tinggalkan].

Maknanya tentang nasihat agar selalu berikhtiar dengan masalah yang dihadapinya. Dicerna dengan baik permasalahannya yang dihadapi dan tidak terburu-buru dalam menghadapi masalah tersebut.

Tujuannya agar seseorang menyadari perbuatan yang telah dilakukannya. Kalau perbuatan tersebut berdampak baik maka diikuti dan terapkan dalam hidup tapi kalau berdampak buruk maka jauhi perbuatan tersebut.

Nasihat kehidupannya adalah tentang sabar dan ikhlas. Bahwa nilai kesabaran dan keikhlasan sebagai nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan karakter yang dapat menjadi prinsip hidup dalam praktik kehidupan masyarakat.

Bait berikut *pandara* pantun:

Ino fo ma kati nyinga  
 [Mari kita satukan hati]  
 doka gasora sabalawa  
 [seperti pala dan fuli]  
 Om laha famamote  
 [Susah bersama-sama]  
 baku goro sinaro naro  
 [Sama-sama berbuat baik dan menjadi bagus]

Jenis *Pandara* pantun karena secara fisik memiliki 4 larik, larik 1 dan 2 merupakan sampiran dan larik 3 dan 4 merupakan isi. Pantun *pandara* ini berima akhir aa-cd.

Nasihat kehidupannya adalah tentang memupuk persaudaraan dan persatuan dalam masyarakat Ternate. Maknanya dianjurkan kepada masyarakat Ternate agar tetap menjaga dan memupuk rasa persaudaraan dan persatuan ditengah situasi politik dan informasi teknologi yang semakin marajalelah.

Secara tersirat maknanya bahwa perbedaan agama, suku dan ras tidak membuat Maluku Utara, Ternate berbeda namun perbedaan adalah menyatukan semua suku dan ras. Dalam persepektif sejarah Maluku Utara atau Moloku Kie Raha adalah daerah kesultanan yang terdiri dari empat kesultanan dan empat kesultanan ini adalah bersaudara. Atas dasar ini, maka filosofi [pala dan balawa] arti [pala dan fuli], masak bersama dan jatuh bersama yakni untuk bersatu padu menyelamatkan Maluku Utara dari berbagai persoalan sosial, terhindar dari konflik dan pertikaian lainnya. Filosofi ini diramu menjadi sebuah pantun yang setiap saat disampaikan.

Selain itu, juga mengajarkan kepada masyarakat Ternate agar selalu menjaga persaudaraan diatas segalanya karena sesungguhnya Maluku Kie Raha termasuk Ternate adalah bersaudara. Dengan persaudaraan kita akan bersama dalam untuk dalam memajukan Maluku Utara yang adil, makmur, aman dan sentosa.

*Pandara* tersebut sebagai semboyan Maluku Utara karena nilai persaudaraan dan persatuan telah diajarkan oleh leluhur Ternate sejak dahulu kala. Para leluhur Ternate menanamkan nilai persaudaraan dan persatuan dengan bahasa kias dan indah dengan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Bait berikut:

Majaro to uda sofa  
 [Di kebun buah cempedek berbuah]  
 kama bunga sofo ua  
 [buahnya tidak memiliki bunga ]  
 Dia ma bunga manure  
 [jangan sama dengan bunga manuru]

Bunga kama sofa ua  
 [hanya berbunga tapi tidak berbuah]

*Pandara* di atas adalah jenis pantun. Memiliki 4 larik, 2 larik adalah sampiran dan 2 larik berikutnya merupakan isi. Dan memiliki rima akhir yang bersajak ab-ab. Nasihat hidup yang diajarkan adalah tentang meraih cita-cita. Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap orang karena dengan pendidikan yang dimiliki, seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan juga dapat meraih masa depan yang baik bagi dirinya. Dengan pendidikan dapat membentuk karakter seorang untuk berfikir kritis, berkualitas dan memiliki moralitas yang baik. Oleh karena itu, nasihat melalui *pandara* tersebut anjuran kepada seseorang bahwa pentingnya pendidikan saat ini.

Seperti dalam larik [majoro tuada sofo; sofo kama bunga ua] seperti buah cempedek, 'tidak ada bunga tapi berbuah' jangan seperti bunga melati ada bunga tidak berbuah, [dia ma bunga manuru; bunga kama sofo ua]. Syair yang santun dan puitis digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak, saudara dan kerabat dengan tujuan untuk menasihati agar bahwa pendidikan sangat penting maka kalau berpendidikan harus sampai sukses dan berhasil/selesai.

Syair *pandara* berikut, adalah.

Toma limau gapi  
 [Mengasah tempat tinggi]  
 Jou si ngofa ngare  
 [Tertinggi adalah Tuhan dan saya]

Jenis *pandara* di atas merupakan *pandara* syair karena ke-2 larik merupakan isi serta mempunyai arti. Nasihat kehidupan dalam *pandara* tentang hubungan vertical yakni antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Maknanya konsep tuhan secara vertikal dan horisontal. Konsep tuhan secara vertical adalah mengingatkan agar selalu menjalankan perintah Tuhan sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Konsep tuhan secara horisontal yakni menjaga hubungan antara manusia dengan sultan (jou).

Menjaga nilai-nilai budaya pemantiknya adalah sultan (jou). Nilai pendidikan karakter tentang kepatuhan kepada Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi dan tuhan sebagai pemilik kesultanan Ternate. Menghindari perbuatan yang dilarang agama dan mematuhi adab dan budaya yang diajarkan oleh leluhur Ternate. Bait berikut adalah.

Gia kasi gata gata, fogo favida  
 [Jadikan tangan ini seperti besi penjepit]  
 Hodaho dopolo se totapa  
 [jadikan kepala ini seperti susiru]

Jenis *pandara* di atas adalah syair karena memiliki 2 larik dan ke-2 larik memiliki arti. Nasihat kehidupan yang diajarkan adalah kerja keras dan rendah hati. Maknanya bahwa manusia diajarkan agar selalu bekerja keras dan tidak bermalas-malasan karena sikap malas adalah salah satu perilaku yang diajarkan oleh setan. Pada zaman dahulu kerja keras dan rendah hati sudah diajarkan oleh leluhur melalui praktik-praktik baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sikap kerja keras disimbolkan dalam syair, ‘tangan seperti besi’/ [gia kasi gata-gata, fogo favida] arti [jadikan tangan seperti besi] dan [hodaho dopolo se totapa] arti [jadikan kepala seperti nampang]. Tangan bentuk tubuh yang bekerja keras dan *kepala* seperti nampang sebagai seseorang yang bekerja keras dan rendah hati.

Nilai kerja keras, rendah hati, dan keikhlasan yang adalah sifat dasar manusia yang dipertahankan dalam kondisi apapun dalam masyarakat. Karakter baik ini akan menjadikan sebuah sikap yang diharapkan mampu mendidik anak-anak, pelajar dan generasi muda saat ini, yang sebagian besar krisis moralitas.

Syair *pandara* berikut adalah.

Eli-eli si to sonyinga deso madero  
[Ingat pesan orang tua]  
Afa mara cobo sala demo ganai  
[jangan sampai salah pegang, dan tersesat]

Masih tentang jenis *Pandara* syair karena ke-2 larik memiliki arti. Secara tersirat nasihat kehidupan tentang sikap peduli terhadap perkataan seseorang. Sikap peduli yang dimaksud adalah kepedulian terhadap pembicaraan seseorang tentang nasihat dalam hal yang berragama. Dahulu anak-anak Ternate diajarkan oleh leluhur agar mendengar pembicaraan seseorang sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraan. Dengar, simak dan praltikan yang diajarkan.

Namun, berbeda dengan kondisi kehidupan saat ini, anak-anak tidak mendengar bahkan tidak peduli ketika seseorang sedang berbicara. Kondisi ini karena hadirnya para generasi *gen z* yang menganggap HP sebagai teman atau lawan bicara. Nilai kehidupan tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap hormat dan peduli kepada orang lain yang diajarkan dalam *pandara* ini.

Bait berikut adalah.

Lulu toma kore mie, Kore sara isango  
[Guntur dengan angin beliung]  
Lulu toma kore sara, kore mi isango  
[Guntur dan angin beliung datang]  
Lulu toma kaha madaha dekore mie isango

[Guntur dari dalam tanah]

Lulu toma madaha ge kore koa la isango  
[Guntur dan angin dalam tanah, apa sebabnya]

Jenis *pandara* di atas adalah pantun karena memiliki ciri pantun. Terdiri atas 4 larik, 2 larik adalah sampiran dan 2 larik berikutnya mengandung arti. Dan memiliki rima akhir yang sama yakni ab-ab.

Secara tersirat makna yang terkandung adalah nasihat kehidupan tentang manusia dalam menjaga alam. Masyarakat Ternate pada zaman dahulu diingatkan tentang sebuah peristiwa perkawinan sedarah (*inces*) yang dibuktikan dengan cerita mitos yang berada di Ternate, yakni mitos *tolire gam jaha* (mitos kampung tenggelam). Konon katanya pada zaman dahulu ada perbuatan tidak bermoral (sedarah) antara ayah dan anak kandung perempuannya dalam acara pesta malam sambil minum arak sampe mabuk di salah satu kampung di Ternate.

Singkat cerita kampung yang dihuni oleh keduanya tenggelam dan seluruh warga dan kedua insan tersebut berubah menjadi buaya. Peristiwa ini, membuat masyarakat atau penduduk asli Ternate percaya dan meyakini sampai saat ini, bahwa kalau kota Ternate sedang dilanda peristiwa alam maka penyebabnya adalah manusia itu sendiri.

Misalnya terjadi peristiwa letusan gunung gamalam, banjir, air laut naik dan meluap sampai di perkampungan sebagai penanda, bahwa ini perbuatan manusia yang telah melanggar nilai-nilai agama dan budaya Ternate. Hujan, badai dan air laut naik secara tiba-tiba dan tidak kunjung berhenti dan bukan karena musim tahunan, maka dipercaya karena perbuatan manusia yang telah melanggar nilai-nilai agama dan budaya Maluku Utara, Ternate. memiliki sikap yang baik dan mengamalkannya secara otomatis seseorang telah dengan tekun menjaga alam Ternate. Oleh karena itu, anjuran tentang sikap dan perilaku baik diajarkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bait berikut adalah.

Luri demo campaka  
[sebuah perkataan]  
No waje ira no si hata  
[perkataan jelek maka ditinggalkan]

Jenis *pandara* di atas adalah syair karena ke-2 larik adalah isi dan kedua larik mempunyai arti. Larik pertama berarti, “menjaga sebuah perkataan dalam berbicara” dan baris kedua, “perkataan jelek ditinggalkan”. Nasihatnya adalah menjaga lisan sebab lisan atau berbicara yang tidak baik akan menghancurkan diri sendiri. Oleh karena itu, seseorang ketika berbicara harus menjaga dan selalu ikhtiar dengan sesuatu yang diucapkan.

Nilai pendidikan karakter adalah sopan santun dan kesantunan dalam berbahasa. Seseorang akan terbaca sikapnya dari cara bicaranya.

Bait berikutnya adalah.

Woka-woka ma pila poga  
[burung garuda sayapnya patah]  
Waje ira ngon piara  
[bilang busuk tapi dijaga]

Jenis *pandara* di atas adalah syair karena memiliki 2 larik dan 2 larik tersebut adalah mengandung isi. Nilai kehidupan yang terkandung dalam sayir ini adalah tanggung jawab. Sikap tanggung jawab erat kaitnya dengan pendidikan moral. Dengan menanamkan sikap tersebut maka akan menyelamatkan sikap baik generasi dan palajar saat ini.

Adapun nasihat kehidupan lainnya tentang amanah orang tua kepada anaknya. Pada saat seorang anak dilanda akan berdampak akan mencorag nama baik keluarganya maka, sebagai orang tua tidak boleh meninggalkannya namun si anak tersebut harus merangkul dan membimbing agar sang anak tidak kehilangan arah dan melakukan hal-hal yang akan berakibat fatal bagi dirinya. Karena anak adalah amanah yang dititipkan Tuhan.

Sikap seorang anak menjadi cerminan dari perilaku orang tua, maka menjadi orang tua harus mampu menjaga dan melindungi anaknya dari berbagai permasalahan hidup yang dihadapi oleh seorang anak. Karena saat ini, fenomena tentang orang tua yang mengabaikan tanggung jawabnya kepada anaknya sedang marak terjadi dimana-mana.

Bait berikutnya adalah:

Guraci na igo ua  
[Nasi kuning tak bersantan]  
Kara banga no banofa  
[bukan milik orang lain]

Jenis *pandara* di atas adalah syair karena terdiri dari 2 larik dan 2 larik memiliki arti. Makna secara tersirat adalah tentang hak dan kewajiban. Nasihat kehidupan yang diajarkan adalah sebuah nilai kehidupan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Sikap tentang hak adalah menjadi milik dan bukan menjadi milik seseorang. Dahulu para leluhur sangat mengedepankan tentang hak dan kewajiban. Artinya bahwa kalau bukan menjadi haknya, tinggalkan dan kalau menjadi haknya silahkan dikembalikan.

Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan sikap ini, saat ini banyak yang abai. Bahkan antara hak dan kewajiban seseorang yang diambil oleh orang lain yang bukan menjadi haknya. Korupsi terjadi di seluruh Indonesia karena persoalan hak

dan kewajiban. Oleh karenanya, nilai-nilai ini patuh diajarkan oleh leluhur kepada anak-anak dan generasi muda saat ini.

Syair berikutnya adalah.

Kangela no hisa ngolo  
[berjuang sendiri]  
Kore se bao ma gina  
[tapi menjadi milik orang lain]

Jenis *pandara* di atas adalah syair karena memiliki 2 larik dan 2 larik tersebut mempunyai arti dan tidak memiliki sampiran. Nasihat kehidupan dalam *pandara* ini adalah tentang perjuangan, kerja keras dan keikhlasan. Bahwa seseorang telah bekerja keras dan berjuang sendiri dengan suatu pekerjaan namun hasil dari pekerjaan itu dinikmati oleh orang lain. Selain itu, mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya sikap sabar yang dimiliki oleh manusia dalam menghadapi suatu masalah.

Nasihat dalam hidup tentang kerja keras, perjuangan dan sabar adalah sikap yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Manusia diajarkan agar selalu bersikap sabar dan terus bekerja keras dan berjuang untuk meraih kesuksesan. Hal demikian adalah sebuah nilai pendidikan yang mendidik perlu dipertahankan oleh masyarakat di era *gen z*.

Bait berikutnya adalah.

Daka toma dehe daka  
[dari ujung ke ujung lagi]  
Dehe daka ika moju  
[diujung paling ujung]  
Mari bolo mancia  
[batu atau orang]

Jenis *pandara* tersebut di atas adalah jenis *pandara* pantun bebas yang tidak terikat pada aspek pantun namun hanya terdiri dari 3 larik dan ke-3 larik memiliki arti. *Pandara* Ternate lebih banyak diciptakan oleh masyarakat yang bukan sastrawan. Proses terciptanya syair *pandara* Ternate tergantung pada keinginan maestro, dengan tidak melihat pada aspek pantun. Tujuannya adalah agar syair yang tersampaikan dapat dipahami oleh orang dengan tujuan memberikan nasihat.

Nasihat kehidupan tentang sikap saling menghormati tanpa memandang status sosial, antara kaya dan miskin disampaikan dalam sayir tersebut karena esensinya manusia dihadirkan di muka bumi adalah sama.

Bait *pandara* berikut adalah.

Namo temo kie madudu  
[hamper siang di belakang gunung]  
Santosa ma ake tola  
[air Santosa hamper putus]

Ise demo katoma dudu  
[dengar perkataan di belakang]  
Ngone se ngone maku totola  
[kita bersama untuk selamanya]

*Pandara* di atas berjenis pantun. Terdiri dari 4 larik, larik ke-1 dan ke-2 merupakan sampiran yang tidak memiliki arti dan larik ke-3 dan ke-4 memiliki arti. Serta berrima akhir dengan sajak ab-ab.

Syair ini bermakna tentang sikap bersatu dan bersama untuk satu tujuan hidup yang baik. Bahwa kebersamaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat adalah menunjukkan sebuah sikap sosial yang baik. Sikap ini dijadikan sebagai nasihat dalam kehidupan agar dapat menciptakan hubungan yang aman, nyaman dan harmonis di masa-masa yang akan datang.

Bait berikutnya adalah.

Dunia fo tike laha  
[dunia cari yang baik]  
Dadi ronge se ngungaje  
[agar mendapat yang baik]  
Dadi ronga se ngungaje  
[agar mendapat yang baik]  
Dadi ronga se ngungaje  
[dunia harus dicari yang baik]

Jenis *pandara* ini adalah syair. Isi syair hanya 2 larik dan larik ke-3 dan ke-4 mengulang larik 2. Pengulangan larik hanya berfungsi penekanan bahwa hal dipentingkan. Larik 1 dan 2 adalah isi yang memiliki arti dan memiliki rima akhir, bersajak a-bbb.

Makna syair ini tentang anjuran kepada manusia agar selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik di dunia. Dunia tempatnya manusia berbuat baik untuk bekal ketika kita mati. Penekanan larik 3 dan 4, bertujuan bahwa perbuatan baik di dunia adalah hal yang sangat penting karena manusia mati tidak membawa harta, jabatan dan pangkat namun yang hanya dipertanggungjawabkan adalah amalan baik di dunia. Oleh karena itu syair ini, adalah penting karena kebaikan yang dimaksud disini adalah seluruh perbuatan yang sesuai dengan ajaran adab dan agama masyarakat Ternate.

Bait berikutnya adalah.

Tego fokololi ino  
[Mari duduk bersama/mengelilingi]  
Paramata koko nora  
[di tengah ada permata]

Jenis *pandara* tersebut adalah jenis syair. *Pandara* syair terdiri dari 2 larik dan kedua larik tersebut mempunyai arti. Makna yang terkandung

dalam syair adalah tentang musyawarah mufakat. Bahwa dalam menghadapi sebuah permasalahan dalam hal apapun, diharuskan duduk bersama (musyawarah) karena dengan bermusyawarah menghasilkan sebuah keputusan yang benar dan bijak untuk bersama. Bijak dan benar disimbolkan pada frasa, 'paramata kokonora' arti 'permata ditengah-tengah'.

Bait berikutnya adalah.

Lulu dia i goru-goru  
[bunyi guntur yang pelan]  
To malo ua ngori kangela  
[aku tetap berada di sini]  
To dumaha se ogo lamo  
[aku menunggu dengan tenang]  
Bao ma sohi sito mamote  
[arus selesai baru ikut bersama]

*Pandara* ini adalah jenis pantun karena memiliki ciri pantun, terdiri dari 4 larik, larik ke 1 dan ke 2 adalah sampiran dan tidak mempunyai arti dan larik ke 3 dan ke 4 disebut isi yakni yang mengandung isi. Dan memiliki rima akhir yang sama yakni bersajak ab-ab.

Bermakna tentang arti kesabaran. Bahwa dengan memiliki jiwa yang sabar seseorang agar terhindar dari segala permasalahan dalam hidup. Nasihat kehidupan tentang kesabaran bahwa manusia diajarkan memiliki jiwa yang sabar dalam menghadapi. Dengan jiwa sabar yang tertanam dalam diri manusia sejak dini maka manusia mampu mengontrol diri sehingga terhindar dari konflik, perselisihan, permusuhan dan perbutan buruk lainnya. Sabar adalah sikap dasar manusia yang perlu dipertahankan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan dimasa yang akan datang.

Bait berikutnya adalah.

Hate dunia ma bunga  
[sebuah pohon dunia]  
Sagal namo gawene  
[semua burung suka]  
Hate akhirat ma bunga  
[akhirat banyak jalan]  
Namo koga yo gawene  
[siapa saja menyukai]

Jenis *pandara* di atas adalah pantun sehingga disebut *pandara* pantun. *Pandara* tersebut memiliki 4 larik, 2 larik adalah sampiran yang tidak mengandung arti dan larik ke 3 dan 4 adalah isi yakni yang memiliki arti. Makna syair tersebut tentang kematian. Diingatkan kepada manusia tentang kehidupan sesudah hidup adalah mati. Manusia dianjurkan agar menjauhkan segala perbuatan yang buruk dan berbodong-bodong dalam kebaikan.

Mati disimbolkan dengan ‘akhirat’ dan banyak jalan disimbolkan pada kata, ‘ma bunga’. Bahwa untuk menuju akhirat manusia melakukan perbuatan yang baik yakni yang diperintahkan dalam agama.

Bait berikutnya adalah.

Dingo manguasa kore  
[kiriman lewat angin]  
Kore waro demo ua  
[angin tidak dapat berkata]  
Dingo manguaa nguti  
[kirimkan lewat orang]  
Reno-reno ngoko madaha  
[orang sampaikan sebelum sampai tujuan]

Pandara di atas adalah jenis *pandara* pantun karena memiliki ciri yang sama dengan pantun, yakni terdiri dari 4 larik, larik pertama dan kedua adalah sampiran yang tidak memiliki arti dan larik ketiga dan keempat adalah isi yang memiliki arti. Memiliki rima akhir yang sama atau bersajak ab-ab.

Makna tentang sebuah amanah dalam pekerjaan dan amanah dalam menjaga pesan yang ditiptkan kepada seseorang. Manusia yang baik budi pekertinya adalah manusia yang beramanah dan berpegang teguh pada prinsip dalam kehidupan kesehariannya. Seseorang yang memiliki sikap amanah maka ia akan menjadi pribadi yang baik, serta akan terhindar dari berbagai masalah. Terjadinya korupsi di Indonesia saat ini, penyebabnya karena hilangnya nilai-nilai moral, tidak amanah”. Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (ditiptkan) kepada orang lain.

Bait berikutnya adalah.

Fere buku uci nguwai  
[naik gunung turun ke ngarai]  
Wohe soma toma wowohe  
[jemur jaring ditempat jemuran]  
Bicara duhutu ngku rasai  
[bilang kerabat sanak saudara]  
Supu se wosa nyemo se hoha  
[keluar masuk tegur dan sapa]

*Pandara* di atas adalah jenis pantun sehingga sehingga disebut *pandara* pantun. *Pandara* ini terdiri dari 4 larik, larik pertama dan kedua adalah sampiran yang tidak mempunyai arti sementara larik ketiga dan keempat mengandung isi, yang memiliki arti.

Makna dalam *pandara* pantun tersebut adalah tentang hubungan sosial, baik hubungan dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Mobilisasi dan akulturasi budaya yang ada di Ternate membawa dampak buruk dalam kehidupan masyarakatnya. Orang tidak lagi saling menghargai, hilang hubungan persaudaraan, kesenjangan sosial terjadi dalam

masyarakat karena bergesernya sikap-sikap baik manusia. Menjaga hubungan sosial merupakan suatu sikap baik yang diajarkan oleh leluhur Ternate dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui syair *pandara* tersebut.

#### f. Nasihat Kehidupan dalam Sastra Lokal *Pandara*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, mendefinisikan bahwa kata nasihat diartikan sebagai sebuah ajaran atau pelajaran baik yang diberikan kepada seseorang untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (2022).

Nasihat kehidupan yang ada dalam sastra lokal *pandara* terdiri dari berbagai hal. hal-hal yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan nilai pendidikan, moral dan religius. Nilai-nilai tersebut diupayakan agar dipertahankan pada era *gen z* untuk generasi muda dan pelajar di Kota Ternate.

Pada dasarnya manusia membutuhkan pengetahuan tentang pengembangan diri, sikap dan perilaku yang positif, sehingga individu bisa memanfaatkan kecerdasan intelektual dan karakter yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang didapatkan dalam lingkungan keluarga, sosial dan lingkungan sekolah.

Pengetahuan tentang nilai pendidikan, moral dan religius dalam sastra lokal *pandara*, diantara sebagai berikut.

*Pertama* nasihat kehidupan tentang pendidikan moral yakni tentang karakter mengenai sebuah komitmen atau prinsip hidup yang menjadi pegangan dalam kehidupan manusia. Nasihat disampaikan agar seseorang mampu menjalani kehidupan sehari-harinya dengan penuh kebaikan dan benar sesuai dengan budaya dan agamanya.

*Kedua* nasihat nilai pendidikan moral, sopan santun dalam berbicara dan mendengar suatu pembicaraan. Sebagai contoh dalam praktiknya, orang tua yang sedang berbicara kepada anaknya, sang anak harus mendengar, menyimak sampai selesai pembicaraan orang tuanya. Bukan saja pembicaraan yang terjadi antara orang tua dan anak namun bisa juga terjadi kepada orang lain. Kalau si anak atau seseorang yang menjadi lawan bicaranya tidak mendengar sampai selesai maka orang tersebut dianggap tidak sopan.

*Ketiga* nasihat tentang nilai memupuk rasa persaudaraan dan persatuan di Ternate. sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ternate secara historis adalah bersaudara dari empat kesultanan yang ada di Maluku Utara yakni Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan dan Kesultanan Jailolo. Atas dasar historis ini maka kita semua adalah bersaudara. Dengan rasa

persudaraan ini, diajarkan agar masyarakat Maluku Utara, Ternate menjaga nilai-nilai tersebut agar terhindar dari konflik yang berkepanjangan. Berbeda boleh tapi tidak boleh bercerai berai karena pada dasarnya Maluku Utara adalah bersaudara.

*Keempat* nasihat pendidikan. Bahwa pendidikan menjadi prioritas seorang anak. Dengan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas akan mengubah perekonomian keluarganya. Karena itu, seorang anak harus menempuh pendidikan sampai pada perguruan tinggi dan mendapat pekerjaan yang layak bagi dirinya.

*Kelima* nilai religius. Masyarakat Ternate dianjurkan agar selalu taat atas perintah dan ajaran agamanya, nilai-nilai keagamaan yang juga terkandung dalam filosofi masyarakat Ternate, 'adat bersedikat agama', yang artinya budaya atau adat mengikuti agama. Filosofi ini diwujudkan dalam semboyan 'adat matoto agama, agama matoto kitabullah, kitabullah matoto Allah Ta'ala', artinya adat mengikuti agama, agama bersedikat kitab Al-Qur'an, dan kitab al-Qur'an bersumber dari Allah SWT.

*Keenam* nasihat kehidupan tentang perjuangan, kerja keras dan rendah hati. Manusia diajarkan untuk bekerja keras dan tidak boleh bermalasan-malasan sebab malas adalah sikap yang disukai setan. Rendah hati agar dijauhkan dari sikap ria dan sombong. Nilai moral tentang ketekunan sikap dapat diteladani oleh anak-anak, generasi muda di Kota Ternate.

*Ketujuh* nasihat tentang saling menghargai. Manusia diajarkan untuk saling menghargai tanpa melihat melihat status sosial. Nasihat tersebut diajarkan kepada anak-anak dan generasi muda agar nilai-nilai moral selalu dipertahankan untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik.

*Kedelapan* nasihat pendidikan karakter tentang tanggung jawab dan amanah. Tanggung jawab dan amanah dalam pekerjaan. Amanah juga dalam menjaga sebuah perkataan yang disampaikan untuk diteruskan kepada seseorang sebagai penerima amanah. Juga dinilai sebagai sebuah amanah sebab dengan amanah maka manusia akan memiliki tanggung jawab, berakhlak dan budi pekerti yang baik untuk dirinya dan untuk orang lain.

*Kesepuluh* nasihat pendidikan karakter tentang kesabaran, tidak mudah putus asah dan kerja keras. Masyarakat Ternate diajarkan menjadi manusia yang tangguh dan kuat namun selalu sabar ketika sesuatu yang diinginkan belum tercapai secara maksimal.

Sepuluh nasihat yang terkandung dalam sastra lokal *pandara* tersebut di atas merupakan nilai-nilai kehidupan sebagai dasar membentuk kepribadian seseorang yang berakhlak baik.

Nilai tentang nasihat kehidupan diperoleh melalui pendidikan sosial dan keluarga sebab sastra lokal selalu hadir dalam budaya suatu masyarakat. Melalui pendidikan sosial dan keluarga ini, diupayakan dapat mendukung pendidikan formal secara efektifitas.

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat saat ini, masih tetap eksis dan memelihara *lokal wisdom*-nya yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter.

#### **g. Sastra Lokal *Pandara* dapat Mendukung SDGs Pendidikan Berkualitas di Kota Ternate**

Ternate adalah salah satu kabupaten kota yang berada di Provinsi Maluku Utara. Kota ini dikenal dengan *ikon* sebagai kota rempah atau *city branding*, adalah yang diakui secara nasional yang tercatat di Hak Kekayaan Intelektual (Haki) Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dikenal sebagai kota rempah karena kota ini dikenal sebagai salah satu kota penghasil rempah-rempah dunia seperti pala, cengkeh dan rempah lainnya. Hasil rempah tersebut kemudian diperdagangkan ke berbagai negara seperti Eropa, Arab dan China. Selain itu, Ternate disebut sebagai titik nol jalur rempah karena telah menjadi penghasil rempah jauh sebelum masa penjajahan di Indonesia (<https://www.infopublik.id>).

Penobatan sebagai kota rempah karena Kota Ternate merupakan salah satu wilayah yang kaya akan kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki. Selain dari pada itu, Kota Ternate juga banyak memiliki kearifan lokalnya. Diantara kearifan lokal Ternate meliputi tradisi lisan, adat istiadat dan nilai-nilai sosial.

Identitas yang dimiliki oleh masyarakat Ternate, sebagaimana dalam penelitian Syahyunan, tentang identifikasi nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Ternate (2016). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi lisan termasuk sastra lisan (sastra lokal) adalah sebuah pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini karena sebagai identitas masyarakat yang perlu untuk dipertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya.

*Pandara* merupakan salah satu sastra lokal sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki kekayaan sumber pengetahuan kearifan lokal tentang pendidikan, moral dan religius. Dalam penelitian Muamar, menjelaskan bahwa sastra lisan *pandara* merupakan salah satu sastra lokal Ternate yang secara struktur mirip seperti sastra lama pantun karena memiliki struktur yang sama dengan sastra dari daerah lain. (2016).

Nilai kearifan lokal yang ditransfer dari leluhurnya kepada masyarakat tentang banyak hal, salah satunya adalah karakter. Dimana nilai ini dinarasikan dalam konteks yang lebih luas adalah pendidikan karakter. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarmina dan Masayu, bahwa pendidikan juga dituangkan melalui metafora dan nilai budaya dalam sastra lisan Dolabobo (Ati & Gay, 2024). Penelitian lainnya oleh Nubaya, tentang nilai pendidikan karakter dalam peribahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak) (2023). Penelitian di atas dapat diimplementasi nilai-nilai karakter sebagai penguatan profile pelajar pancasila SMP di Kota Ternate.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lokal dapat mendorong pendidikan karakter juga menjadi faktor untuk mencapai kualitas pendidikan formal saat ini. Dalam sastra lokal *pandara* juga, memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai nasihat kehidupan dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk menyongsong masa depan Indonesia yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan sikap dasar yang ditanamkan kepada diri seseorang sejak dini agar dapat membentuk pribadi yang baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan dan lapisan lainnya. Senada dengan pendapat Siregar, bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas, memiliki nilai yang tinggi, dan kaya akan karakter. elemen ini paling penting dalam pengembangan kepribadian dan pikiran yang menjadi tempat berkembangnya berbagai program yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup.

Untuk mendukung pendidikan berkualitas yakni menawarkan 3 model pendidikan, yakni 1) pendidikan berbasis keluarga, 2) pendidikan berbasis sosial dan 3) pendidikan berbasis formal. *Pandara* merupakan sebuah karya sastra lokal yang diciptakan oleh masyarakat, dinikmati oleh masyarakat dan pembiasannya di mulai dalam masyarakat. Oleh karenanya anak-anak perlu diberikan informasi tentang sastra lokal yang hadir sebagai suatu kearifan lokal masyarakat Ternate.

Konsep tentang 1) pendidikan berbasis keluarga, hubungannya dengan *pandara* adalah anak-anak dan generasi muda perlu disuguhkan informasi ini setiap saat dalam lingkungan keluarga, dalam bentuk dialog singkat, pepatah dan patitih serta nasihat dalam keluarga agar pembiasaan akan nilai-nilai tersebut akan mengikutinya dan dapat membentuk pribadi yang ada dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan yang paling awal adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang baik dan benar yang

diberikan kepada anak sejak dini akan menghasilkan yang berkualitas tinggi, dan berakhlak karimah. Pendidikan berarti menanamkan bibit kepribadian dan benih-benih akhlak yang luhur ke dalam jiwa anak sehingga akan membuahkan hasil yang berguna bagi dirinya, keluarga dan lapisannya.

Pembiasaan orang tua kepada anak, seperti dalam bentuk bahasa pantun *pandara*, disertai arti dan makna tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebab bahasa *pandara* puitis serta sangat enak diucapkan karena memiliki rima dan sajak yang sama sehingga dapat menimbulkan bunyi yang enak didengar.

2) Pendidikan berbasis sosial/lingkungan merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan alam ke dalam pendidikan formal dan non formal. Dalam sastra lokal *pandara* sebagaimana yang telah dijelaskan, memiliki nilai-nilai moral tentang saling menghormati, amanah, kerja keras dan disiplin dan lain sebagainya.

Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat terrealisasikan dalam lingkungan sekitarnya. Pembiasaan dalam pendidikan keluarga akan mengikuti dalam lingkungan masyarakat ketika seseorang melakukan interaksi sosial. Seseorang dapat terjun langsung dengan belajar melalui komunitas dan lembaga-lembaga sosial yang berada di masyarakat untuk mengimplementasikan tentang praktik-praktik baik yang sudah diajarkan melalui pendidikan keluarga. Tentu pembiasaan dan pelestarian sastra lokal *pandara* harus dipertahankan dalam lingkungan keluarga secara maksimal agar dapat terimplementasi dalam lingkungan sosial.

3) Pendidikan berbasis formal merupakan pendidikan keluarga dan sosial (lingkungan) dapat terintegrasikan dalam pembelajaran sekolah. Moralitas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak diimplementasikan melalui pembelajaran muatan lokal yakni bahasa dan sastra daerah, termasuk di dalamnya sastra lokal *pandara* yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan religius yang diberikan kepada anak-anak dan generasi muda.

Pembelajaran ekstrakurikuler, muatan lokal sangat penting ada saat ini, tujuannya adalah untuk memperbaiki moralitas anak-anak Indonesia khususnya Maluku utara, Kota Ternate. Moralitas anak bangsa harus diselamatkan ditengah isu informasi teknologi yang semakin hari marak terjadi di masyarakat sebagai akibatnya anak-anak lebih banyak bermain *game online* dan meleak gawai sehingga lupa waktu belajar dan waktu bersama orang tua dan keluarga.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung dalam meningkatkan pendidikan berkualitas yang sama dengan daerah lain dan setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang perlu menjadi tolak ukur keberhasilan pemerataan pendidikan (Safitri et al., 2022)

Kearifan lokal daerah serta karakter menjadi kunci keberhasilan dan kekhasan pendidikan di Indonesia. Indonesia melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah diharapkan mampu menjadi primadona dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi global dan berbasis kearifan lokal. Pemelajaran yang terintegral dengan adanya mulok (muatan lokal) dapat mempermudah siswa dalam mencerna materi pemelajaran melalui lingkungan sekitarnya.

Sastra lokal *pandara* akan direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait termasuk masyarakat, sekolah dan pemerintah setempat agar dipertahankan dan lestarian melalui pemelajaran mulok yang bertujuan agar kearifan lokal ini dapat terakomodir sebagai pemelajaran berbasis kearifan lokal. Karena salah satu faktor dalam menciptakan generasi yang beradab dan berbudi pekerti, berkualitas, bersaing secara global, inovatif dengan mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Tujuan SDGs atau Pembangunan Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia adalah, (1) terjaminnya akses pengasuhan bagi anak yang belum masuk usia sekolah dasar, pendidikan dasar serta pendidikan menengah dan pendidikan kejuruan yang termasuk juga universitas yang dapat terjangkau serta berbobot; (2) kesetaraan gender dan meniadakan disimilaritas gender; (3) mendirikan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas bagi pendidikan yang aman serta bagi anak; (4) meningkatkan guru-guru yang berkualitas; (5) peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan; (6) peningkatan kualitas guru serta berbagai sarana yang mendukung proses pendidikan dan pemelajaran; (7) meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan; (8) mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter (Safitri, Yuniati, Rostika, 2022: 7102).

Strategi SDGs di atas sebagai telah diterapkan di Kota Ternate tetapi belum secara maksimal dilakukan. Fokus pada poin (8) menjadi prioritas sebab pendidikan karakter adalah unsur pendukung untuk pencapaian pendidikan berkualitas. Sebagaimana yang juga diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59, tahun 2007 tentang pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari beberapa poin, diantaranya pada poin 2, bahwa pada tahun 2030 akan terjamin seluruh anak

pria dan wanita untuk memperoleh peluang dari perkembangan beserta pengasuhan anak balita, juga pendidikan sebelum masuk SD yang berkualitas sehingga anak-anak akan siap saat menempuh pada pendidikan dasar. Dan poin 7 bahwa tahun 2030 terjamin seluruh siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk meningkatkan program pembangunan berkelanjutan ini melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, HAM, kesetaraan gender, promosi untuk budaya yang damai serta tidak ada kekerasan, penghargaan pada keanekaragaman budaya beserta kewarganegaraan global serta partisipasi budaya pada pembangunan berkelanjutan.

Kedua hal tersebut tersebut di atas diharapkan menjadi strategi dalam pembelajaran berbasis masyarakat yang diperoleh melalui aktivitas sosial dan praktik-praktik baik dalam keluarga dan lingkungan agar dapat melakukan pembiasaan untuk tercapainya kualitas pendidikan di Indonesia yang memiliki pendidikan karakter untuk anak-anak Indonesia, termasuk anak-anak yang berada di Kota Ternate.

## SIMPULAN

Sastra lokal *Pandara* merupakan salah satu jenis sastra lisan Ternate. Sastra lisan tersebut memiliki ciri yang sama dengan sastra lama yakni pantun dan syair, terdiri dari 16 jenis yakni 9 berjenis pantun dan 7 berjenis syair. Dengan makna nasihat kehidupan tentang pendidikan moral dan religius. Nasihat kehidupan tentang pendidikan moral dan religius ditemukan pada *pandara* syair dan pantun berdasarkan pada analisis stuktur dan makna dalam kedua *pandara* tersebut.

Dalam mendukung Pendidikan Berkualitas sebagaimana dalam program SDGs salah satu tujuannya, mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter. Bahwa makna sastra lokal *pandara* mengajarkan tentang pendidikan karakter oleh karena itu maka, sastra lokal ini perlu dilestarikan, dipertahankan dan diajarkan kepada anak-anak, generasi muda untuk generasi Indonesia emas yang gemilang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik.

Tiga konsep ideal yang ditawarkan dalam mendukung pendidikan berkualitas melalui sastra lokal *pandara*. *Pertama* pendidikan berbasis keluarga, yakni anak-anak dibiasakan untuk mendengar tentang sastra lokal *pandara* di lingkungan keluarga. Pembiasaan ini akan berdampak pada praktik baik sang anak karena melalui nasihat makna yang terkandung didalam *pandara* tersebut. Selanjutnya praktik baik

terimplementasi dalam lingkungan sosial. Sehingga terbentuklah pendidikan *kedua* yakni pendidikan berbasis sosial/masyarakat.

Implementasi dari pendidikan keluarga akan mengikuti karakter sang anak ketika berada dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat seorang anak berbaur dan belajar dengan berbagai komunitas dan lembaga-lembaga sosial dan implementasi praktik baik diterapkan dengan baik dan bijak.

*Ketiga*, pendidikan berbasis formal merupakan pendidikan keluarga dan sosial (lingkungan) dapat terintegrasikan dalam pembelajaran sekolah. Pendidikan moral dan religius yang diberikan kepada anak-anak dan generasi muda. Pembelajaran ekstrakurikuler, muatan lokal sangat penting ada saat ini, tujuannya adalah untuk memperbaiki moralitas anak-anak Indonesia khususnya Maluku utara, Kota Ternate.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019a). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ati, S., & Gay, M. (2024). Implementasi Nilai-nilai Karakter Dolabololo sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1166–1173. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13751402>
- Fadilah. Dkk. 2021. Pendidikan Karakter. Jawa Timur: Pt: CV. AGRAPANAH MEDIA.
- Halil, M. A. (2016). Kajian Budaya Sastra Lisan Pandara Dan Sisindiran Muamar Abd. Halil. *Edukasi*, 14(1), 423–442.
- Halil, M. Abdul. (2017). *Gaya Bahasa Sastra Sufistik Ternate*. 3(1).
- Isnanda, R. (2018). Oral Literature as a Reflection of Local and Wisdom for Community oleh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Universitas Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 2(2). 500-501.
- Nasihin, A. (2020a). *Sastra lokal dalam perdagangan bebas*. 1–5.
- Nasihin, A. (2020b). *Sastra lokal dalam perdagangan bebas*. 1–5.
- Nurbaya. 2023. Nilai Pendidikan Karakter dalam Perbahasa Ternate (Sarana Pembelajaran pada Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9,(11), 853-868. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8125714>.
- Nurfatihmah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Nurus, B. & N. N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788–1798. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- <https://buku.kemdikbud.go.id/sastra-masuk-kurikulum/tentang-program%20diambil%20pada%20Sabtu%203>. (Diambil 3 agustus pukul 10.00 WIT tahun 2024 )